

ARTIKEL PROSIDING SEMINAR NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA”



Judul Artikel: Paradigma Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Penulis: Nahot Tua Parlindungan Sihaloho

Editor: Arief Wahyudi; Ramsul Nababan; Fazli Rachman

Judul Prosiding: Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; *Digital Library*, 15 Oktober 2019

Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Kota Penerbitan: Medan

Tahun Terbit: 2019

Halaman: 151-156

Saran Pengutipan:

Sihaloho, N. T. P. (2019). Paradigma Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library, 15 Oktober 2019* (hlm. 151-156). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

INFORMASI ARTIKEL

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” di *Digital Library* Universitas Negeri Medan, Medan – Sumatera Utara. Seminar Nasional tersebut diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pada 15 Oktober 2019.

Prosiding seminar nasional ini dapat diunduh di:

https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvvn6Etj4roSBa32wNvSdA-AI

PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Nahot Tua Parlindungan Sihaloho

Universitas Tanjungpura, Pontianak
nahotsihaloho@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengemban kedudukan dan fungsi sebagai pendidikan nilai, karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, para peserta didik sebagai bagian dari warga negara Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaknai dengan penyusunan atau membentuk pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi sehingga para peserta didik termotivasi dalam menggali makna sifat dan ideologi Pancasila serta memiliki kecakapan sikap kewarganegaraan Indonesia.

Kata kunci: pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, konstruktivisme

PENDAHULUAN

Filosofi pembelajaran, mengajar adalah penting, tetapi belajar jauh lebih penting. Filosofi yang sama dinyatakan oleh Heather Fry, Steve Katteridge dan Stephanie Marshall (2009) dalam bukunya “*Handbook Teaching and Learning in Higher Education*” bahwa mengajar untuk belajar. Filosofi tersebut mengingatkan kita semua bahwa esensi pembelajaran adalah belajar (*learning*).

Maxwell (2013) dalam bukunya “*Sometimes You Win Sometimes You Lose is Learn*” menyatakan kadang-kadang kita menang atau sukses, dan kadang-kadang kita kalah atau gagal. Dengan perkataan lain, menjadi pintar atau menjadi bodoh karena proses pembelajaran yang dialami. Martin Seligman memperkuat asumsi di atas seraya menyatakan bahwa “Ketidakberdayaan adalah proses yang dipelajari”. Jadi segala sesuatunya tergantung pada “Pembelajaran”.

Maxwell mengemukakan beberapa landasan atau pondasi pembelajaran: (1) *the spirit of learning is humanity*; (2) *this foundation of learning is reality*; (3) *the first step of learning is responsibility*; (4) *the focus of learning is improvement*; (5) *the motivation of learning is hope*; (6) *the pathway of learning is teachability*; (7) *the catalyst of learning is adversity*; (8) *opportunities for learning is problems*; (9) *the perspective of learning is bad experiences*; (10) *the price of learning is change*; and (11) *the value of learning is maturity*.

Palmer (1998) dalam bukunya *“The Courage to Teach”* mengatakan bahwa “pembelajaran yang efektif tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk, teknik, dan metode pembelajaran semata. Pembelajaran yang baik berasal dari identitas atau jati diri dan integritas pendidik. Dalam artian pembelajaran yang efektif berasal dari orang (pendidik) yang efektif pula. Ketika kita semakin memahami siapa diri kita, maka kita dapat mempelajari teknik yang dapat mengungkap, dan bukannya menyembunyikan identitas kita menjadi sumber pembelajaran yang baik”.

Lebih dari 2400 tahun silam, Confusius menyatakan “Yang saya dengar, saya lupa, Yang saya lihat, saya ingat, Yang saya kerjakan, saya paham”.

Melvin L. Siberman (2006) dalam bukunya *“Active Learning”* memodifikasi dan memperluas kalimat bijak Confusius tersebut di atas menjadi, “Yang saya dengar, saya lupa, Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat, Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan, saya mulai paham. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan, saya kuasai. Kata-kata bijak dari Confusius tersebut menginspirasi proses pembelajaran bermutu. Misalnya, hasil belajar diperoleh dari proses pembelajaran *“Learning by doing”*.”

PEMBAHASAN

Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Buku Guru PPKn kelas X terbitan Kemendikbud (2017), substansi dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan Pancasila yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan. Terdapat tiga kompetensi dasar yang diharapkan, yaitu: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*); dan (3) keterampilan kewarganegaraan berupa kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, para peserta didik sebagai bagian dari warga negara Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sehingga menghayati filsafat dan ideologi Pancasila serta menjiwai tingkah lakunya sebagai warga negara Republik Indonesia.

Pembelajaran Konstruktivistik

Freire (2007) seorang tokoh pendidikan di Brasil menawarkan sistem pendidikan “Hadap Masalah” (*Problem Posing of Education*) yaitu posisi Guru dan Peserta didik merupakan subyek-subyek bukan subyek-obyek dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran tersebut memiliki makna bahwa peserta didik bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek dalam pembelajaran. Model pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara menekankan dialog sebagai dasar dalam kerangka pengetahuan.

Pembelajaran bermutu tinggi menuntut pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik, antara lain terkait kesiapan belajar (*readness of learning*), gaya belajar (*learning style*), yakni visual, audio dan kinestetik maupun motivasi belajar peserta didik.

Mutu pembelajaran selalu mempertimbangkan bagaimana peserta didik belajar, dan diyakini tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran antara lain diukur sejauh mana peserta didik menjadi manusia pembelajar (*learning person*).

Pemahaman dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seharusnya bersumber kegiatan berpikir dari peserta didik itu sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan berujung pada pemaknaan. Hal tersebut dapat terwujud jika Guru mampu memfasilitasi peserta didik untuk aktif berdiskusi, dan berdialog dengan cerdas.

Jordan & Spencer (1993) dalam bukunya "*Learner-centered approaches in medical education*" menegaskan bahwa "... *student-centred learning demands that not only that teachers are experts in their fields but also – and more importantly -that they understand how people learn*".

Lebih lanjut Biggs (2014) kembali menegaskan, "*The key to reflecting on the way we teach is to base our thinking on what we know about how students learn. Learning is constructed as a result of the learner's activities. Activities that are appropriate to achieving the curriculum objectives result in a deep approach to learning. Good teaching supports those appropriate activities, there by encouraging students to adopt a deep approach. Poor teaching and assessment result in a surface approach. Where students use inappropriate and low-order learning activities. A good teaching system aligns teaching method and assessment to the learning activities stated in the objectives so that all aspect of this system act in accord to support appropriate learning. This system is called "constructive alignment", based as it is on the twin principles of constructivism is learning and alignment in teaching*".

Pendekatan dalam atau *deep approach* terhadap belajar ditandai dengan keinginan untuk memahami dan mencari makna yang mendorong peserta didik untuk mencoba menghubungkan konsep-konsep dengan pemahaman yang sudah ada.

Pendekatan permukaan atau *surface approach* terhadap belajar ditandai dengan keinginan untuk menyelesaikan tugas, menghafal informasi dan memberlakukan tugas sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar.

Dalam pembelajaran konstruktivistik, belajar dimaknai sebagai penyusunan atau membentuk pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.

Peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Sukses mengajar ditentukan oleh kesiapan mengajar (*readness of learning*) si belajar. Jadi mengajar yang efektif adalah mengajari peserta didik yang sudah tahu mengenai materi yang akan diajarkan gurunya.

Lebih lanjut Harsono (2008) menjelaskan perbedaan antara *traditional teaching* dan *student centered teaching* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan *Traditional Teaching* dan *Student Centered Teaching*

NEW WAYS of LEARNING		
Traditional Teaching (Teaching Center Learning)	New Learning (Student Center Learning)	
1	Transfer pengetahuan dari Guru ke peserta didik	Peserta didik aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari
2	Peserta didik menerima pengetahuan secara pasif	Peserta didik secara aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan
3	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak terfokus hanya pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan sikap belajar (<i>life long learnig</i>)
4	<i>Singel media</i>	Mulitmedia
5	Fungsi Guru sebagai pemberi utama dan evaluator	Fungsi Guru sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator
6	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan berkesinambungan dan terintegrasi
7	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dapat digunakan sebagai sumber belajar
8	Sesuai dengan pengembangan ilmu dalam satu disiplin ilmu saja	Sesuai dengan pengembangan ilmu dengan pendekatan interdisipliner
9	Iklim belajar individual dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif
10	Hanya Peserta didik saja yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Guru dan peserta didik belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
11	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi Peserta didik
12	Penekanan bagaimana cara Guru melakukan pengajaran	Penekanan bagaimana cara peserta didik melakukan pembelajaran
13	Cenderung penekanan pada penguasaan <i>hard-skill</i> peserta didik	Penekanan pada penguasaan <i>hard-skill</i> dan <i>soft-skill</i> peserta didik

Tujuan pembelajaran ditekankan pada belajar bagaimana belajar; menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata (kontekstual) yang mendorong peserta didik berfikir, memikirkan ulang dan mendemonstrasikannya.

Strategi pembelajaran yang penyajian isinya menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna. Pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk merespon pertanyaan dan pandangan peserta didik.

Aktivitas lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan menekankan pada keterampilan berpikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan hipotesis. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada proses.

Penataan lingkungan belajar yaitu orang yang belajar harus bebas (*freedom of learning*). Hanya di alam yang penuh kebebasan si belajar dapat mengungkapkan makna yang berbeda dari hasil interpretasi terhadap segala sesuatu yang ada di dunia nyata. Kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda dan harus dihargai.

Evaluasi pembelajaran menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata.

PENUTUP

Fenomena pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sering kali menggunakan pendekatan permukaan atau *surface approach* terhadap belajar seperti menyelesaikan tugas, menghafal informasi dan memberlakukan tugas mengakibatkan tidak tercapainya tiga kompetensi dasar yang diharapkan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*); dan (3) keterampilan kewarganegaraan berupa kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaknai dengan penyusunan atau membentuk pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi sehingga para peserta didik termotivasi dalam menggali makna sifat dan ideologi Pancasila serta memiliki kecakapan sikap kewarganegaraan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, LPPKM Universitas Tanjungpura, serta editor yang telah menelaah dan meninjau jurnal ini

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J.B. (2014). *Teaching for Quality Learning at University* (Second edition). Buckingham: Open University Press/Society for Research into Higher Education.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Terjemahan Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyanto) Yogyakarta: REAd bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Fry, H., S. Ketteridge, & S. Marshall. (2009). *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education*. Routledge. New York and London: Taylor & Francis Group.
- Harsono. (2008). Kearifan dalam Transformasi Pembelajaran: Dari *Teacher-centered* Ke *Student-Centered Learning*. Makalah.

- Jordan R, & Spencer J. (1993). *Learner-centred Approaches in Medical Education*. BMJ.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas X Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Nurwardani et al., (2016). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik.
- Maxwell, J. C. (2013). *Sometimes you Win Sometimes You Learn: Life's Greatest Lessons are Gained from our Losses*. New York: Center Street.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Francisco, Calif: Jossey-Bass.
- Silberman, M. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Lusa Mandiri.

